

Meningkatkan Budaya Membaca Di Era Digital Melalui Optimalisasi Perpustakaan Sekolah

Beril Hidayatulah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batanghari

berilHidayatullah@gmail.com

M. Rizal Pahlefi

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batanghari

mrizalpahlefi1@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
16-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for optimizing school libraries to enhance a reading culture in the digital era. The method used is qualitative research with a library research approach, through a review of various books, scientific articles, national agency reports, and regulations related to literacy and school library management. The study results indicate that optimizing school libraries can be achieved through information technology-based service transformation, the provision of relevant digital collections, strengthening librarian competencies, implementing sustainable literacy programs, and collaboration between schools, teachers, parents, and the community. Furthermore, integrating libraries with learning activities has been shown to increase reading intensity, information literacy skills, critical thinking, and student learning independence. Thus, school libraries have a strategic role as centers for developing a reading culture that is adaptive to developments in digital technology, thereby supporting the continuous improvement of educational quality.

Keywords: Reading Culture, Digital Era, School Libraries

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), melalui pengkajian berbagai buku, artikel ilmiah, laporan lembaga nasional, serta regulasi yang berkaitan dengan literasi dan pengelolaan perpustakaan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah dapat dilakukan melalui transformasi layanan berbasis teknologi informasi, penyediaan koleksi digital yang relevan, penguatan kompetensi pustakawan, pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, integrasi perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan intensitas membaca, kemampuan literasi informasi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan budaya membaca yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Membaca, Era Digital, Perpustakaan Sekolah

PENDAHULUAN

Budaya membaca merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memahami teks, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta membangun budaya belajar sepanjang hayat. Di

tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, budaya membaca menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang inklusif, berdaya saing, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan global.¹ Oleh karena itu, peningkatan budaya membaca harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Kehadiran internet, media sosial, buku elektronik (*e-book*), serta berbagai platform pembelajaran digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan meningkatnya budaya membaca yang berkualitas. Peserta didik cenderung lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk hiburan dibandingkan untuk kegiatan literasi akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan, perpustakaan sekolah memiliki posisi strategis sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, serta wahana pengembangan budaya literasi. Perpustakaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan harus mampu bertransformasi menjadi ruang belajar yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Optimalisasi perpustakaan sekolah mencakup pengembangan koleksi cetak dan digital, peningkatan kualitas layanan informasi, pemanfaatan teknologi informasi, penguatan kompetensi pustakawan, serta penyelenggaraan berbagai program literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik.²

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang baik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Penelitian mengenai pengembangan program literasi di perpustakaan sekolah di Indonesia menemukan bahwa kegiatan pembiasaan membaca, klub literasi, kunjungan wajib ke perpustakaan, dan kolaborasi dengan guru mampu memperkuat budaya literasi di sekolah. Demikian pula penelitian mengenai manajemen perpustakaan di era digital menunjukkan bahwa transformasi

¹ UNESCO, *Literacy*, UNESCO Institute for Lifelong Learning, diakses 15 Juli 2026, [UNESCO Literacy](#)

² The Organization of Information, Arlene G. Taylor and Daniel N. Joudrey, *The Organization of Information*, 3rd ed. (Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited, 2017); lihat juga hasil penelitian tentang pengembangan program literasi perpustakaan sekolah di Indonesia.

layanan perpustakaan berbasis teknologi berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa terhadap kegiatan membaca, meskipun masih menghadapi tantangan berupa dominasi penggunaan media digital untuk hiburan dibandingkan pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek pengelolaan perpustakaan atau pelaksanaan program literasi secara terpisah. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah dengan transformasi digital sebagai strategi membangun budaya membaca masih relatif terbatas. Padahal, perubahan perilaku belajar peserta didik pada era digital menuntut perpustakaan sekolah untuk tidak hanya menyediakan koleksi, tetapi juga mengembangkan layanan digital, memperkuat literasi informasi, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta membangun ekosistem literasi yang melibatkan guru, pustakawan, orang tua, dan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi *research gap* yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis mengenai optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi berbasis digital yang tidak hanya menitikberatkan pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada integrasi layanan perpustakaan dengan proses pembelajaran, penguatan literasi digital, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam membangun budaya membaca secara berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut diharapkan perpustakaan sekolah mampu menjadi pusat inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca di era digital serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung penguatan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi dan pembelajaran di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) atau Studi Literatur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mensintesis berbagai gagasan yang berkembang dalam kajian ilmiah guna memperoleh pemahaman mendalam terkait judul penelitian.

Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur yang relevan.³ Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan

³ Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3.

penelitian, dan dokumen resmi lainnya. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis terhadap konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Membaca sebagai Fondasi Literasi di Era Digital

Budaya membaca merupakan kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembiasaan, lingkungan yang mendukung, serta tersedianya akses terhadap sumber bacaan yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan, budaya membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca secara rutin, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan berbagai persoalan. Oleh karena itu, budaya membaca menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan erat dengan peningkatan kualitas literasi peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam memperoleh informasi. Berbagai sumber pengetahuan kini tersedia dalam bentuk digital sehingga dapat diakses dengan mudah melalui internet. Meskipun demikian, kemudahan akses tersebut belum tentu berbanding lurus dengan meningkatnya budaya membaca. Peserta didik cenderung lebih banyak memanfaatkan perangkat digital untuk mengakses media sosial, hiburan, maupun permainan daring dibandingkan sumber bacaan ilmiah dan edukatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pada era digital bukan lagi keterbatasan informasi, melainkan kemampuan dalam memilih, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis.⁴

Literasi membaca pada era digital tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengintegrasikan berbagai informasi menjadi pengetahuan baru. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya membaca yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi yang baik.⁵

Optimalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Membaca

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan

⁴ UNESCO, *Literacy*, diakses 15 Juli 2026.

⁵ Republik Indonesia, **Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**.

koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung terciptanya budaya membaca di lingkungan sekolah.

Optimalisasi perpustakaan sekolah memerlukan pengelolaan yang profesional, mulai dari pengembangan koleksi, peningkatan kualitas layanan, penyediaan sarana yang nyaman, hingga pemanfaatan teknologi informasi. Perpustakaan yang dikelola secara baik mampu meningkatkan frekuensi kunjungan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong munculnya kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Penelitian Anggraini dan Nasution menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan yang efektif di era digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi membaca siswa melalui penyediaan layanan yang relevan dengan kebutuhan pengguna serta integrasi perpustakaan dalam proses pembelajaran.⁶

Selain itu, perpustakaan perlu bertransformasi dari paradigma konvensional menuju paradigma *learning commons*, yaitu ruang belajar yang mendorong kolaborasi, diskusi, kreativitas, dan inovasi. Dalam paradigma ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi cetak, tetapi juga koleksi digital, akses basis data ilmiah, buku elektronik, multimedia pembelajaran, serta berbagai layanan literasi informasi. Transformasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah, pojok baca, kelas literasi, resensi buku, bedah buku, kunjungan perpustakaan, dan pemanfaatan perpustakaan digital merupakan strategi yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan sekolah harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya pustakawan semata.⁷

Transformasi Perpustakaan Sekolah Berbasis Digital

Transformasi digital merupakan keniscayaan dalam pengelolaan perpustakaan modern. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan perpustakaan menyediakan layanan yang lebih cepat, efektif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Digitalisasi koleksi, katalog daring (*Online Public Access Catalog*), perpustakaan digital, serta layanan peminjaman berbasis aplikasi menjadi inovasi yang mampu meningkatkan akses informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

⁶ Anggi Anggraini dan Inom Nasution, "Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Era Digital," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 7, no. 3 (2023).

⁷ Muhammad Hasan et al., "Implementasi Budaya Literasi melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Eduscience*.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah digital mampu meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan, memperluas variasi sumber belajar, dan mendorong pembelajaran mandiri melalui pemanfaatan konten digital yang interaktif. Namun demikian, digitalisasi tidak boleh menggantikan fungsi perpustakaan sebagai ruang sosial dan ruang belajar, melainkan harus melengkapinya agar layanan perpustakaan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era transformasi digital.⁸

KESIMPULAN

Budaya membaca merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas literasi, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya minat membaca terhadap bahan bacaan yang bersifat edukatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk membangun budaya membaca melalui optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat literasi, pusat sumber belajar, sekaligus sarana pengembangan kompetensi peserta didik. Optimalisasi perpustakaan tidak hanya dilakukan melalui penyediaan koleksi buku yang memadai, tetapi juga melalui transformasi layanan berbasis teknologi digital, pengembangan perpustakaan digital, peningkatan kompetensi pustakawan, penyelenggaraan program literasi yang inovatif, serta integrasi perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Sinergi antara kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor penting dalam mewujudkan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Transformasi perpustakaan sekolah pada era digital perlu diarahkan pada penguatan literasi informasi, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengolah, dan menghasilkan pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak lagi dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi buku semata, melainkan sebagai pusat inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan budaya membaca di era digital. Keberhasilan strategi tersebut bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah dalam mengembangkan

⁸ Nur Kholiq, "Peran Perpustakaan Sekolah Digital dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2025).

layanan perpustakaan yang inovatif, inklusif, dan berbasis teknologi sehingga mampu menciptakan budaya literasi yang kuat serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anggi, dan Inom Nasution. "Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di Era Digital." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 7, no. 3 (2023).
- Artana, I. Ketut. "Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan yang Profesional." *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 1 (2019).
- Hasan, Muhammad, Nining Nurtrida, Nur Arisah, dan Nuraisyiah. "Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022).
- Krisdiantoro, Wahyu Tri, Y. Y. Rangkuti, dan N. Maryani. "Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Program Literasi Siswa." *Tadbir Muwahhid* 6, no. 1 (2022): 77–93.
- Merga, Margaret K. "School Librarians as Literacy Educators Within a Complex Role." *Journal of Library Administration* 60, no. 8 (2020): 889–908.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ranem, I. N., N. P. C. P. Dewi, dan I. W. Suastra. "Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar." *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 1 (2022).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007.
- Rutherford, Leonie, Lisa Waller, Margaret Merga, Muriel McRae, Elizabeth Bullen, dan Katya Johanson. "Contours of Teenagers' Reading in the Digital Era: Scoping the Research." *New Review of Children's Literature and Librarianship* 23, no. 1 (2017): 27–46.
- UNESCO. *Literacy*. Paris: UNESCO.
- Wolf, Maryanne, Christine Ullman-Shade, dan Sally Gottwald. "Lessons from the Reading Brain for Reading Development and Dyslexia." *Australian Journal of Learning Difficulties* 21, no. 2 (2016): 143–160.